



Ling Ling Susanti. et. al: Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

The Impact Of Non-Cash Food Assistance (BPNT) On Family Food Security In Mersam District, Batanghari Regency

Ling Ling Susanti^{1*}, Suandi², Fuad Muchlis³

^{1, 2, 3} Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Indonesia

*Corresponding author: lingling081989@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari . Kecamatan Mersam dijadikan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa kecamatan ini merupakan salah satu daerah dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi di Kabupaten Batang Hari . Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada keluarga penerima manfaat yang tergolong miskin pada tahun 2022. Keluarga Penerima manfaat (KPM) yang menjadi sampel penelitian ini merupakan KPM yang terdaftar sejak 2017 -2022 dan telah memperoleh BPNT secara kontinyu. Tujuan penelitian adalah Untuk menganalisis perbedaan ketahanan pangan pada keluarga penerima manfaat (KPM) dan bukan KPM Bantuan Pangan Non Tunai di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari. Sampel yang digunakan yaitu 41 KK KPM dan 44 KK bukan KPM. Analisis Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Penerima Dan Non Penerima BPNT menggunakan Analisis Angka Kecukupan Gizi (AKG), Analisis Pola Pangan Harapan dan Uji Beda Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Penerima Dan Non Penerima BPNT. Hasil analisis menunjukkan Analisis perbedaan ketahanan pangan pada keluarga penerima manfaat (KPM) dan bukan KPM Bantuan Pangan Non Tunai di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari dianalisis dengan pola konsumsi pangan rumah tangga, kelompok padi-padian dan umbi-umbian, kelompok pangan hewani dan pangan nabati, kelompok minyak dan lemak, gula, dan pangan lainnya, kecukupan konsumsi energi dan protein rumah tangga, angka kecukupan gizi (AKG), tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan komparasi ketahanan pangan pada rumah tangga penerima dan non penerima BPNT. Rumah tangga non penerima BPNT termasuk dalam kategori tahan pangan, sedangkan rumah tangga penerima BPNT termasuk kategori rawan pangan.

Kata Kunci: BPNT, ketahanan pangan, rumah tangga

ABSTRACT

This research was conducted in Mersam District, Batang Hari Regency. Mersam sub-district was used as a research location with the consideration that this sub-district is one of the areas with a fairly high poverty rate in Batang Hari district. The scope of this research is limited to beneficiary families who are classified as poor in 2022. The beneficiary families (KPM) who are the sample of this study are KPM registered since 2017 - 2022 and have obtained continuous BPNT. The aim of the study was to analyze differences in food security in beneficiary families (KPM) and non-KPM Non-Cash Food Assistance in Mersam District, Batang Hari Regency. The samples used were 41 KPM families and 44 non-KPM families. Analysis of Food Security in BPNT Recipient and Non-Recipient Households uses Analysis of the Adequacy of Nutrition Rate (RDA), Analysis of Expected Food Patterns and Different Tests of Food Security in BPNT Recipient and Non-Recipient Households. The results of the analysis show that the analysis of differences in food security in beneficiary families (KPM) and non-Cash Food Assistance in Mersam District, Batang Hari Regency was analyzed by household food consumption patterns, grain and tuber groups, animal food and vegetable food groups. , oil and fat, sugar and other food groups, adequacy of household energy and protein consumption, Volume 1 Nomor 1, Juni Tahun 2023



Ling Ling Susanti. et. al: Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

nutritional adequacy rate (RDA), level of household food security and comparison of food security in households receiving and non-BPNT recipients. Non-BPNT recipient households are included in the food secure category, while BPNT recipient households are included in the food insecure category.

Keywords: BPNT, food security, household

PENDAHULUAN

Konsep ketahanan pangan menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Berdasar konsep tersebut, maka terdapat beberapa prinsip yang terkait, baik langsung maupun tidak langsung terhadap ketahanan pangan (food security), yang harus diperhatikan (Sumardjo, 2006). Kondisi ketahanan pangan ini sangat erat kaitannya dengan perekonomian masyarakat. Apabila sebuah keluarga memiliki pendapatan yang memadai, maka ketahanan pangan dapat terjamin, sebaliknya apabila sebuah keluarga dalam kategori tidak mampu atau miskin, maka ketahanan pangan akan terganggu. Melalui program BPNT, pemerintah berupaya untuk membantu penduduk miskin yang termasuk dalam KPM untuk menjaga kualitas ketahanan pangannya dengan membantu akses dan ketersediaan pangan melalui program tersebut. Kabupaten Batang Hari merupakan salah satu dari 44 Kota/Kabupaten yang menjadi Pilot Project dari pelaksanaan Program Bantuan Pangan Non Tunai pada Tahun 2017. Sejak tahun 2017 seluruh kecamatan dan kelurahan yang ada di Kabupaten Batang Hari telah mendapatkan layanan Program Bantuan Pangan Non Tunai dengan dilayani oleh 38 Electronic Warong (e-warong) yang tersebar diseluruh kecamatan dan kelurahan yang ada di Kabupaten Batang Hari. Berdasarkan tujuan dari Pelaksanaan Program Bantuan Pangan Non Tunai ini diharapkan dengan adanya Program Bantuan Pangan Non Tunai dapat merimbas atau berdampak terhadap ketahanan pangan keluarga miskin di lokasi tersebut.

Program Bantuan Pangan Non Tunai berdasarkan Perpres No.63/Tahun 2017 tentang Penyaluran Bantuan Sosial Secara Non Tunai (BSNT) bertujuan 1) mengurangi beban pengeluaran Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan 2) Memberikan gizi yang lebih seimbang kepada KPM. 3) Meningkatkan ketepatan sasaran dan waktu penerimaan Bantuan Pangan bagi KPM. 4) Memberikan pilihan dan kendali kepada KPM dalam memenuhi kebutuhan pangan. 5) Mendorong pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Sedangkan manfaatnya adalah 1) Meningkatnya ketahanan pangan di tingkat KPM, sekaligus sebagai mekanisme perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan. 2) Meningkatnya efisiensi penyaluran bantuan sosial. 3) Meningkatnya transaksi non tunai dalam agenda Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). 4) Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di daerah, terutama usaha mikro dan kecil yang sudah berpengalaman dalam usaha penjualan telur dan beras Ketahanan pangan di suatu daerah dapat diukur menggunakan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan. Penilaian ketahanan pangan terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan. Aspek ketersediaan dapat dilihat dari kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk impor dan bantuan pangan) adalah kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Aspek akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui berbagai sumber, seperti produksi dan persediaan sendiri (pembelian, barter, hadiah, pinjaman, dan bantuan pangan).

Aspek pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan metabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan, dan status kesehatan setiap anggota keluarga (Badan Ketahanan Pangan, 2019). Adanya Program Bantuan Pangan Non Tunai atau BPNT ditujukan sebagai upaya peningkatan taraf hidup masyarakat khususnya bagi masyarakat miskin agar dapat mewujudkan keluarga sejahtera salah satunya untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga. Sehingga diharapkan pelaksanaan program bantuan pangan non tunai dapat berjalan secara efektif dan efisien agar tujuan yang

Ling Ling Susanti. et. al: Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

telah ditetapkan dapat tercapai. Pelaksanaan penyaluran bantuan pangan non tunai (BPNT) di Kabupaten Batang Hari Telah Berjalan dan telah terlaksana sejak tahun 2017. Keseluruhan penerima manfaat Program Bantuan Pangan Non Tunai di Kabupaten Batang Hari berdasarkan pada kategori keluarga miskin atau yang sekarang disebut dengan keluarga prasejahtera. Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis perbedaan ketahanan pangan pada keluarga penerima manfaat (KPM) dan bukan KPM Bantuan Pangan Non Tunai di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari . Kecamatan Mersam dijadikan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa kecamatan ini merupakan salah satu daerah dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi di Kabupaten Batang Hari . Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada keluarga penerima manfaat yang tergolong miskin pada tahun 2022. Keluarga Penerima manfaat (KPM) yang menjadi sampel penelitian ini merupakan KPM yang terdaftar sejak 2017 -2022 dan telah memperoleh BPNT secara kontinyu. Periode pengamatan pada penelitian ini yaitu data Juli 2022 – September 2022. Berdasarkan hasil perhitungan dengan Metode Slovin di atas maka dapat diperoleh 41 KK KPM dan 44 KK bukan KPM yang akan dijadikan sampel.

Metode Analisis

1. Analisis Angka Kecukupan Gizi (AKG)

Menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI tahun 2018, sebagai acuan dalam pembangunan pangan dan gizi digunakan standar/Angka Kecukupan Gizi yang meliputi Angka Kecukupan Energi (AKE) di tingkat konsumsi sebesar 2.150 kkal/kap/hari dan Angka Kecukupan Protein (AKP) di tingkat konsumsi adalah sebesar 57 gram/kap/hari. Hasil dari observasi dan wawancara pada responden di lapangan akan menghasilkan data mentah berupa berat (gr) makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga KPM Program BPNT selama dua hari. Dalam penelitian ini, jumlah yang dihitung dalam jumlah substitusi pangan karena konsumsi 3 jenis bahan pokok dari BPNT yaitu beras, telur dan kacang hijau. Data kemudian di akumulasi dan diolah guna mencari AKE dan AKP. Dengan rumus sebagai berikut:

$$AKE = \frac{A}{100} \times B \times BDD$$

$$AKP = \frac{A}{100} \times C \times BDD$$

Keterangan:

AKE = Kandungan energi pada bahan mentah (kkal/kapita/hari)

AKP = Kandungan protein pada bahan mentah

A = Berat (gram) setiap bahan makanan

B = Kandungan energi dalam 100 gr bahan mentah

C = Kandungan protein dalam 100 gr bahan mentah

BDD = Bagian yang dapat dimakan dari bahan makanan

Ketahanan pangan tingkat rumahtangga diukur dengan menggunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan yaitu pangsa pengeluaran pangan dan derajat kecukupan konsumsi energi (Johnson dan Toole 1991). Pengukuran derajat ketahanan pangan dinyatakan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumahtangga

Tingkat Konsumsi Energi	Proporsi Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60% Pengeluaran total)	Tinggi (≥60% Pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	1. Tahan Pangan	2. Rentan Pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	3. Kurang Pangan	4. Rawan Pangan

Ling Ling Susanti. et. al: Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

2. Analisis Pola Pangan Harapan

Skor Pola Pangan Harapan (PPH) mencerminkan suatu mutu gizi konsumsi pangan dan tingkat keragaman konsumsi pangan. Terdapat kriteria sesuai dengan skor PPH yang didapatkan yaitu Skor PPH < 78: Segitiga Perunggu, Skor PPH 78- 88 : Segitiga Perak dan Skor PPH > 88 : Segitiga Emas (Suyatno, 2009). Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang. Jika skor konsumsi pangan mencapai 100, maka wilayah tersebut dikatakan tahan pangan.

3. Uji Beda Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Penerima Dan Non Penerima BPNT

Perbandingan ketahanan pangan pada keluarga penerima manfaat (KPM) dan bukan KPM Bantuan Pangan Non Tunai, dilakukan menggunakan analisis statistik Uji t *Independent Sample* t-test. Uji ini untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua populasi/kelompok data yang independen dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{d}}{sd}$$

$$\bar{d} = \sum \frac{d}{n}$$

$$S_d = \sqrt{\frac{\sum d - \bar{d}^2}{n-1}}$$

$$Sd = \frac{S_d}{\sqrt{n}}$$

dimana :

$\bar{d}$ = Perbedaan ketahanan pangan keluarga penerima BPNT (X1) dengan non penerima BPNT (X2)

$\bar{d}$ = Rata-rata cuplikan perbedaan sesudah dan sebelum program

Sd = Simpangan baku dari d

Sd = Kesalahan baku dari $\bar{d}$ (Soegyarto, 2004).

Kaidah keputusan :

H0 : Tidak terdapat perbedaan ketahanan pangan pada keluarga penerima manfaat (KPM) dan non KPM Bantuan Pangan Non Tunai di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari .

H1 : Ada perbedaan terdapat perbedaan ketahanan pangan pada keluarga penerima manfaat (KPM) dan non KPM Bantuan Pangan Non Tunai di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari .

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H0 ditolak dan H1 diterima, dapat diartikan ada perbedaan ketahanan pangan antara keluarga miskin yang bukan penerima Bantuan Pangan Non Tunai dan penerima Bantuan Pangan Non Tunai dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dapat diartikan tidak ada perbedaan ketahanan pangan antara keluarga miskin yang bukan penerima Bantuan Pangan Non Tunai dan penerima Bantuan Pangan Non Tunai pangan pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = n-2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Adapun yang menjadi karakteristik responden di daerah penelitian mencakup umur dan pendidikan kepala rumah tangga dan jumlah anggota keluarga.

Umur Kepala Keluarga

Umur mempengaruhi ketahanan fisik seseorang dalam melakukan pekerjaan. Selain itu, umur juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Semakin muda seseorang, maka ide-ide untuk menganekaragamkan konsumsi pangan akan semakin baik. Umur di saat manusia mampu bekerja secara optimal dikatakan dengan usia produktif. Usia produktif berada pada rentang usia 15-45 tahun. Pada usia inilah biasanya seseorang berpikir dengan baik bagaimana agar dapat bekerja secara optimal dan menyediakan makanan yang dapat memenuhi segala kebutuhan pangan yang berkualitas baik dan bergizi.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Kepala Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2022

Kelompok Umur	Jumlah responden	%
---------------	------------------	---

Ling Ling Susanti. et. al: Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

	KPM	Non KPM	KPM	Non KPM
≤ 35	5	5	12,19	11,36
36 – 45	17	14	41,46	31,81
46 – 55	12	15	29,26	34,09
≥ 56	7	10	17,07	22,72
Jumlah	41	44	100	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa umur responden kepala keluarga penerima manfaat yang terbanyak berada pada rentang umur 36-45 tahun yaitu sebanyak 41,46 persen, sedangkan responden non keluarga penerima manfaat berada pada rentang umur 46-55 tahun atau 34,09 persen. artinya responden masih tergolong usia produktif.

Pendidikan Kepala Keluarga

Hak mendapat pendidikan di Indonesia diatur dalam UUD pasal 31 ayat (1) yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan" Disini setiap warga negara berhak mendapat pelayanan pendidikan yang layak dan merata. Pendidikan yang layak ini artinya, pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dalam usia tertentu, serta sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Sedangkan arti dari pendidikan yang merata sendiri adalah pendidikan yang harus didapatkan oleh semua warga negara Indonesia secara merata.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2022

Pendidikan	Jumlah responden		%	
	KPM	Non KPM	KPM	Non KPM
SD	20	18	48,78	40,90
SMP	12	13	29,20	29,54
SMA	9	11	21,95	25,00
Sarjana	0	2	0	4,54
Jumlah	41	44	100	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa berdasarkan deskripsi pendidikan kepala keluarga penerima yang berlatar belakang pendidikan SD berjumlah 18 orang, pendidikan SMP berjumlah 12 orang, pendidikan SMA berjumlah 9 orang dan non penerima BPNT berpendidikan SD berjumlah 18 orang, pendidikan SMP berjumlah 13 orang, pendidikan SMA berjumlah 11 orang. Bila melihat karakteristik kepala keluarga penerima dan non penerima BPNT. diketahui bahwa rata-rata latar belakang pendidikan mereka adalah SD, artinya tingkat pendidikan responden relatif rendah dikarenakan tingkat pendidikan yang ditempuh. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diikuti seseorang mencerminkan semakin luas pengetahuan dan keahlian atau ketrampilan yang dimiliki, seseorang akan dapat mudah mendapatkan kesempatan bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat mencerminkan kualitas sumber daya manusia. Indikator tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Jambi yang mengatakan bahwa Ditinjau dari daerah tempat tinggal, terlihat perbedaan kondisi tingkat pendidikan antara masyarakat di perkotaan dibandingkan masyarakat di perdesaan. Persentase penduduk perkotaan dengan tingkat pendidikan SMP ke atas pada setiap jenjang pendidikan selalu lebih tinggi dibanding dengan di wilayah perdesaan. Rendahnya kualitas rumah tangga penerima dan non penerima BPNT memang sungguh sangat memperhatikan untuk diketahui. Berdasrkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap rumah

Ling Ling Susanti. et. al: Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

tangga penerima dan non penerima BPNT permasalahan tersebut dilatarbelangi oleh beberapa faktor : 1) rendahnya kualitas ekonomi keluarga 2) rendahnya motivasi untuk belajar 3) ketidakmampuan kognitif dalam mengikuti sistem pembelajaran

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang yang menjadi beban atau tanggungan keluarga. Banyaknya jumlah orang dalam keluarga erat kaitannya dengan distribusi penghasilan terutama untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga dan keperluan lainnya. Jumlah anggota keluarga menggambarkan keadaan ekonomi yang menjadi tanggung jawab masing-masing kepala keluarga terhadap kesejahteraan keluarga. Seseorang yang mempunyai tanggungan yang lebih besar akan dibebani oleh kebutuhan keluarga sehingga ia memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarga dan akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari tabel dibawah dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga yang dimiliki responden keluarga penerima manfaat dan non penerima manfaat berkisar 3 – 4 orang atau 78,04 persen dan 81,81 persen dengan rata – rata jumlah anggota keluarga responden sebanyak 4 orang. Adapun distribusi jumlah anggota keluarga di daerah penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2022

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah responden		%	
	KPM	Non KPM	KPM	Non KPM
≤ 2 orang	4	3	9,75	6,81
3 – 4 orang	32	36	78,04	81,81
5 – 6 orang	4	5	9,75	11,36
> 7 orang	0	0	0	0
Jumlah	41	44	100	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Analisis Perbedaan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Penerima Dan Non Penerima BPNT

Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Pola konsumsi masyarakat dapat menunjukkan tingkat keragaman masyarakat dan kebiasaan konsumsi dari sekelompok masyarakat. Pangan bergizi adalah makanan yang mengandung gizi (karbohidrat, asam lemak, protein/asam amino, vitamin atau mineral) tinggi dan aman untuk dikonsumsi, sedangkan pangan berimbang merupakan keseimbangan kelompok pangan utama (karbohidrat, lauk pauk, sayur, dan buah) dan konsumsi pangan antar waktu (pagi, siang, dan malam) yang dikembangkan berbasis pada keseimbangan pangan nabati dan hewani.

Pola Menu Konsumsi Pangan Rumah Tangga Penerima BPNT

Berdasarkan hasil penelitian rumah tangga penerima dan non penerima BPNT, diperoleh bahwa konsumsi pangan responden cukup beragam yang bersumber dari karbohidrat, protein hewani maupun protein nabati serta sayur-sayuran. Adapun pola menu konsumsi rata-rata responden rumah tangga penerima BPNT pada pagi hari adalah nasi goreng ditambah dengan lauk pauk yaitu jenis telur dadar dan minuman teh sebesar 19 persen dan nasi goreng dengan lauk telur dadar dan kopi sebesar 13 persen. Namun ada juga yang mengkonsumsi panganan lainnya seperti kopi dan gorengan sebesar 9 persen, golongan mie instan sebesar 15 persen serta nasi putih dengan sambal telur dan teh sebesar 15 persen. Pada pagi hari rata-rata minum teh atau kopi sebelum melakukan aktivitas dan ada juga yang membawa minuman teh atau kopi tersebut ke lahan usahatani sebagai minuman ketika sedang berhenti istirahat. Pada siang hari rata-rata responden mengkonsumsi nasi ditambah lauk pauk dan sayuran. Lauk pauk yang paling banyak dikonsumsi adalah dari jenis telur dadar 13 persen, tahu goreng 11 persen dan sop ayam 10 persen. Ikan asin/teri dimasak dengan cara disambal dan ikan, ayam serta telur di masak dengan cara di goreng, sambal atau gulai. Ikan asin/teri,

Ling Ling Susanti. et. al: Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

ikan, ayam dan telur ini biasanya dimasak dicampur dengan tempe, tahu, kantang, mie/bihun serta kacang panjang dan buncis. Sedangkan sayuran yang sering dan banyak dikonsumsi adalah dari bayam, kangkung, dan daun singkong. Saat makan malam pola menu konsumsi yang dikonsumsi di daerah ini tidak begitu jauh berbeda dengan menu pada siang hari yaitu dari jenis nasi ditambah lauk pauk dan sayuran. Lauk pauk yaitu ikan goreng sebanyak 14 persen, telur dadar 13 persen sisanya ikan asin dan tahu atau tempe.

Adapun pola menu konsumsi rata-rata responden rumah tangga non penerima BPNT pada pagi hari adalah nasi putih dengan sambal telur dan minuman teh sebanyak 26,5 persen. Menu nasi goreng dengan telur dadar juga menjadi menu yang banyak dikonsumsi responden yaitu sebesar 17,4 persen. Sisanya mengkonsumsi mie goreng sebesar 10,6 persen, nasi gemuk 2,3 persen atau hanya minum teh ditambah gorengan 1,5 persen atau kopi sebesar 6,1 persen. Pada pagi hari rata-rata minum teh atau kopi sebelum melakukan aktivitas dan ada juga yang membawa minuman teh atau kopi tersebut ke lahan usaha tani sebagai minuman ketika sedang berhenti istirahat. Pada siang hari rata-rata responden mengkonsumsi nasi ditambah lauk pauk dan sayuran. Lauk pauk yang paling banyak dikonsumsi adalah dari jenis pangan hewani yaitu ayam goreng 14,4 persen, ikan gulai 10,6 persen, telur dadar 18,9 persen. Ikan asin/teri dimasak dengan cara disambal dan ikan, ayam serta telur di masak dengan cara di goreng, sambal atau gulai. Ikan asin/teri, ikan, ayam dan telur ini biasanya dimasak dicampur dengan tempe, tahu, kantang, mie/bihun serta kacang panjang dan buncis. Sedangkan sayuran yang sering dan banyak dikonsumsi adalah dari bayam, kangkung, dan daun singkong. Saat makan malam pola menu konsumsi yang dikonsumsi di daerah ini tidak begitu jauh berbeda dengan menu pada siang hari yaitu dari jenis nasi ditambah lauk pauk dan sayuran. Lauk pauk yaitu ikan ayam goreng 18,2 persen sisanya telur dadar, ikan dan tahu atau tempe. Ikan asin, ikan, ayam dan telur yang dimasak dengan cara disambal atau digulai dicampur dengan tempe, tahu dan terong.

Tabel 5. Perbandingan Antara Konsumsi Pangan Nabati Rumah Tangga Penerima Dan Non Penerima BPNT Di Lokasi Penelitian Tahun 2022

No.	Kelompok Pangan	PPH		Konsumsi responden RT		Konsumsi responden Non RT BPNT	
		Energi	% AKG	Energi	% AKG	Energi	% AKG
1	Padi - padian	1.00	50	1432,30	71,62	1412,21	70,61
2	Umbi – umbian	120	6	69,38	3,47	83,73	4,19
3	Minyak dan lemak	200	10	171,32	8,57	173,44	8,67
4	Buah/biji berminyak	60	3	39,36	1,97	17,13	0,86
5	Kacang – kacang	100	5	136,68	6,83	135,41	6,77
6	Sayur dan buah	120	6	118,26	5,91	255,08	12,75
	Total	1600	80	1.967,3	98,37	2.077,0	103,85

Sumber : Data primer diolah, 2022

Terlihat pada tabel diatas, bahwa konsumsi terbesar adalah kelompok padi – padian, dengan persentase konsumsi responden rumah tangga BPNT sebesar 71,62 persen dan konsumsi responden rumah tangga non BPNT sebesar 70, 61 persen. semua responden memperoleh persentase kecukupan gizi yang berada diatas pola pangan harapan, artinya kebutuhan energi harian dapat terpenuhi dengan baik sesuai dengan kelompok pangannya.

Kelompok Padi-Padian dan Umbi-Umbian

Kelompok padi-padian merupakan pangan yang berasal dari tanaman sereal yang biasa dikonsumsi sebagai pangan pokok seperti padi, jagung, gandum, sorgum, dan produk olahan seperti butiran tepung (terigu, beras) dan pasta (bihun, macaroni, mi) dan lainnya. Sedangkan umbi-umbian adalah pangan yang berasal dari akar/umbi yang biasa dikonsumsi sebagai pangan pokok seperti singkong, ubi jalar dan kentang. Di daerah penelitian beras merupakan jenis bahan makanan yang dikonsumsi oleh semua responden dengan

Ling Ling Susanti. et. al: Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

frekuensi antara 2-3 kali per hari. Sedangkan untuk jenis bahan makanan sagu tidak dikonsumsi oleh rumah tangga responden karena penggunaannya yang sangat jarang (biasanya hanya untuk pembuatan kue dan panganan lainnya).

Kelompok Pangan Hewani dan Pangan Nabati

Pangan hewani adalah pangan yang berasal dari hewan yang terdiri dari daging, telur, susu, dan ikan serta hasil olahannya. Sedangkan pangan nabati adalah pangan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari kacang-kacangan, sayur, dan buah serta produk olahannya. Dari semua jenis bahan makanan pangan hewani dan nabati, hanya pada jenis bahan makanan sayur yang dikonsumsi responden dengan frekuensi harian sedangkan jenis kacang-kacangan tidak dikonsumsi oleh semua responden dan hanya dikonsumsi dengan frekuensi bulanan dan tahunan. ini dikarenakan sebagian besar petani karet kadang-kadang menanam sendiri sayuran untuk dikonsumsi. Sedangkan untuk jenis bahan makanan daging unggas paling banyak dikonsumsi dengan frekuensi satu kali per minggu. Sedangkan untuk jenis bahan makanan yang mengandung protein nabati dari kacang kedele, kacang tanah dan kacang hijau. Kacang kedelai dikonsumsi oleh rumah tangga responden dalam bentuk produk olahannya seperti tahu dan tempe dengan frekuensi 4-6 kali per minggu. Untuk kacang tanah dan kacang hijau paling banyak dikonsumsi dengan frekuensi 1 kali per bulan. Untuk konsumsi buah responden mengkonsumsinya hanya ketika musiman buah tiba seperti halnya dengan sayuran, buah juga banyak yang dipetik dari kebun sendiri misalnya pisang, jambu, rambutan, durian, duku dan lain-lain.

Kelompok Minyak dan Lemak, Gula, dan Pangan Lainnya

Pangan minyak sawit dan bumbu-bumbuan dikonsumsi oleh seluruh responden dengan frekuensi harian yaitu dengan frekuensi 3 kali per hari. Hal ini dikarenakan minyak sawit dan bumbu-bumbuan merupakan bahan utama dalam mengolah atau memasak bahan makanan menjadi makanan yang siap untuk dimakan atau disajikan. Begitu pula dengan gula pasir, teh dan kopi yang rata-rata dikonsumsi oleh responden dengan frekuensi 1 kali per hari, hal ini dikarenakan responden di daerah penelitian yang suka meminum teh atau kopi setiap harinya terutama pada saat pagi hari. Sedangkan untuk gula merah sangat jarang dikonsumsi rumah tangga dengan frekuensi per bulan, karena gula merah biasanya digunakan untuk membuat makanan selingan seperti bubur, kolak, kue dan lain sebagainya yang biasanya sering dibuat pada waktu-waktu tertentu saja misalnya saat ada hajatan atau pada saat hari besar keagamaan.

Kecukupan Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Penerima dan Non Penerima BPNT

Kecukupan Konsumsi Energi Rumah Tangga

Kecukupan konsumsi energi yang dimaksud mencakup kecukupan konsumsi jumlah energi yang digunakan untuk melihat apakah konsumsi telah memenuhi kebutuhan untuk hidup sehat sesuai dengan standar yang dianjurkan dalam Pola Pangan Harapan Tahun 2020 bahwa angka kecukupan konsumsi energi adalah 2000 kkal/kap/hari. Angka ini adalah angka rata-rata yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani responden penerima BPNT dan non penerima BPNT mencukupi standar yang dianjurkan yaitu sebesar 2.100,91 kkal/kapita/hari untuk rumah tangga penerima BPNT dan 2.2011 kkal/kapita/hari untuk rumah tangga non penerima BPNT. Hal ini berarti secara keseluruhan rata-rata jumlah konsumsi energi rumah tangga responden sudah terpenuhi. Konsumsi energi dibagi menjadi empat kelas yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6. Klasifikasi Konsumsi Energi Rumah Tangga Penerima dan Non Penerima BPNT Tahun 2022

No	Klasifikasi (kkal/orang/hari)	RT BPNT (%)		RT Non BPNT (%)	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	1300 - 1499	2	4,88	1	2,27
2.	1500 - 1699	3	7,32	1	2,27

Ling Ling Susanti. et. al: Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

3.	1700 - 1899	11	26,83	6	13,64
4.	1900 - 2099	15	36,59	15	34,09
5.	2100 - 2399	10	24,39	21	47,73
	Jumlah	41	100	44	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Angka kecukupan energi rata-rata nasional untuk Indonesia pada tingkat konsumsi sebesar 2150 kkal/orang/hari, dan angka kecukupan protein rata-rata untuk penduduk Indonesia sebesar 57 gram/orang/hari (WNPG 2018). Untuk mendapatkan gizi seimbang, dalam satu hari porsi makanan setengahnya terdiri dari sayur, seperempatnya lauk dan seperempatnya lagi adalah buah. Dari tabel dapat dilihat bahwa rata-rata konsumsi energi rumah tangga responden rumah tangga penerima BPNT berada pada kurang dari standar yang direkomendasikan yang berkisar antara 1900 – 2099 kkal/kapita/hari sebanyak 36,59 persen dan responden non penerima BPNT sebanyak 47,73 persen. Kurangnya konsumsi energi dapat menimbulkan masalah penyakit infeksi dan penyakit menular. Hal ini berkaitan dengan pola makanan yang dikonsumsi dan kebiasaan masing-masing responden dalam memilih menu makanan sehari-hari. Pekerjaan responden di lokasi penelitian sebagian besar adalah petani. Bekerja sebagai petani termasuk pekerjaan yang berat sehingga membutuhkan asupan energi yang cukup. Kekurangan tubuh akan energi dapat menyebabkan tubuh menjadi lesu, kurang bergairah untuk melakukan berbagai kegiatan dan kondisi tubuh yang demikian tentunya akan menimbulkan kerugian (peka akan macam-macam penyakit, kemalasan mencari nafkah, produktivitas kerja sangat lemah, dan lain-lain). Manusia dewasa yang kurang diperhatikan atau kurang memperhatikan makanannya yang bergizi tentunya akan banyak mengalami gangguan fisik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, terutama kegiatan kerja atau usaha, produktivitas kerja/usaha rendah, akibatnya pendapatan yang diperolehnya pun kecil, kurang cukup untuk membiayai keperluan hidupnya.

Hasil penelitian tidak ada rumah tangga responden yang mengalami kelebihan konsumsi energi. Hal ini dapat menimbulkan masalah kelebihan gizi (kegemukan dan obesitas) serta penyakit tidak menular (degeneratif) lainnya seperti jantung dan pembuluh darah, stroke, hipertensi, dan diabetes. Untuk itu perlu diperhatikan dalam masalah pemilihan jenis bahan makanan yang akan dikonsumsi, frekuensi makan dan aktivitas tubuh setiap harinya, semakin beragam buah dan sayur yang dikonsumsi akan semakin baik untuk memenuhi gizi seimbang terutama buah dan sayuran berwarna dan juga konsumsi susu serta diimbangi dengan olahraga teratur agar dapat terwujud hidup yang sehat.

Kecukupan Konsumsi Protein Rumah Tangga

Kecukupan konsumsi protein yang dimaksud terdiri dari kecukupan konsumsi jumlah protein yang digunakan untuk melihat apakah konsumsi telah memenuhi kebutuhan untuk hidup sehat sesuai dengan standar yang dianjurkan dalam Widyakarya Nasional pangan dan Gizi (WNPG) XI tahun 2018 dalam gambaran komposisi tubuh orang dewasa, seperlima dari berat tubuhnya terdiri dari protein, dari analisa berat keringnya relative dari berat tubuhnya terdiri dari protein, sepertiga dari bagian itu berada dalam otot, seperlimanya berada dalam tulang dan tulang rawan, sepersepuluhnya tersimpan dalam kulit dan sisanya berada dalam tubuh dan berbagai jaringan tubuh. Karena itu protein sangat penting bagi tubuh terutama sebagai zat pembangun baik untuk pertumbuhan maupun sebagai pemelihara jaringan tubuh. Protein juga adalah sebagai sumber energi bagi tubuh manusia. Umumnya protein akan berfungsi demikian apabila tersedianya karbohidrat dan lemak dalam tubuh mencukupi kebutuhan yang diperlukan tubuh untuk melakukan berbagai kegiatan internal dan eksternal. Dalam keadaan tersedianya karbohidrat tidak mencukupi, maka untuk menyediakan energi sejumlah karbon yang terkandung dalam protein akan dimanfaatkan seperlunya sehingga berlangsungnya pembakaran, sejumlah protein lainnya digunakan untuk memenuhi yang sebenarnya yaitu untuk membentuk jaringan.

Tabel 7. Klasifikasi Konsumsi Protein Rumah Tangga Penerima dan Non Penerima BPNT Tahun 2022

No	Klasifikasi (gram/orang/hari)	Kelas	RT BPNT (%)	RT Non BPNT (%)
----	----------------------------------	-------	----------------	--------------------

Ling Ling Susanti. et. al: Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

			Jumlah	%	Jumlah	%
1.	29,5 - 37,4	Sangat rendah	1	2,43	1	2,27
2.	37,5 - 45,4	Kurang	1	2,43	1	2,27
3.	45,5 - 53,4	Cukup	6	14,63	6	13,64
4.	53,5 - 61,4	Tinggi	13	31,70	9	20,45
5.	> 61,5	Sangat tinggi	20	48,78	28	63,64
Jumlah			41	100	44	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Setiap manusia memerlukan 52,5 – 57 gram protein untuk energi per harinya dimana setengahnya adalah karbohidrat. Untuk mendapatkan gizi seimbang, dalam satu hari porsi makanan setengahnya terdiri dari sayur, seperempatnya lauk dan seperempatnya lagi adalah buah. Dari tabel dapat dilihat bahwa rata-rata konsumsi protein rumah tangga responden rumah tangga penerima BPNT berada pada kelas sangat tinggi sebesar 48,78 persen dan responden yang termasuk kategori lebih dari konsumsi protein yang dianjurkan. Begitu pula dengan responden non penerima BPNT rata-rata konsumsi protein rumah tangga responden rumah tangga non penerima BPNT berada pada kelas sangat tinggi sebesar 63,64 persen. Hal ini berkaitan dengan pola makanan yang dikonsumsi dan kebiasaan masing-masing responden dalam memilih menu makanan sehari-hari. Kurangnya konsumsi akan protein tentunya akan berdampak tidak baik terhadap mutu sumberdaya manusia yang dalam hal ini adalah penerima dan non penerima BPNT. Pada usia produktif menyebabkan pertumbuhan terhambat, begitu juga dengan perkembangan sel-sel otak. Protein juga berguna untuk mengganti sel-sel tubuh yang rusak dan mati, dan juga merupakan materi penyusun dasar dari semua jaringan tubuh. Jadi, jika asupan protein berada dibawah standar gizi yang dianjurkan maka dalam jangka panjang akan menurunkan mutu generasi yang akan datang. Sedangkan bagi petani itu sendiri kekurangan konsumsi protein dapat menyebabkan daya tahan tubuh menurun, daya kreatifitas, produktivitas, dan daya kerja menurun.

Angka Kecukupan Gizi (AKG)

Tercukupi kebutuhan pangan dapat diindikasikan dari pemenuhan kebutuhan energi dan protein (Adriani & Wirtjatmadi, 2012). Zat-zat gizi lain akan terpenuhi jika konsumsi energi dan protein sudah terpenuhi sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG). Angka Kecukupan Gizi (AKG) seseorang akan berbeda sesuai jenis kelamin dan umur. Sedangkan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) diperoleh dengan cara membandingkan konsumsi protein maupun konsumsi energi dengan AKG yang dianjurkan. Konsumsi protein dan energi rumah tangga dapat diperoleh dari perhitungan nilai gizi dari bahan makanan yang dikonsumsi, mulai dari Ukuran Rumah Tangga (URT) maupun Bagian makanan yang Dapat Dimakan (BDD). Analisis kandungan gizi tersebut dapat menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) yang terdiri dari susunan kandungan energi, protein, lemak, karbohidrat dan lain-lain. Berikut rata-rata konsumsi energi dan protein serta TKG rumah tangga penerima dan non penerima BPNT di lokasi penelitian.

Tabel 8. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein serta TKG Berdasarkan Aktivitas Rumah Tangga Penerima Dan Non Penerima BPNT Di Lokasi Penelitian Tahun 2022

Keterangan	Energi (kkal/hari)		Protein (gram/hari)	
	RT BPNT	RT non BPNT	RT BPNT	RT non BPNT
Konsumsi	1.967,3	2.077,0	59,6	63,0
AKG yang dianjurkan	2.389	2.346	51	49
TKG (%)*	82,35	88,53	116,86	128,57

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Pada responden rumah tangga penerima BPNT, menurut WHO (2018) dengan aktivitas responden yang sangat aktif dalam bekerja baik berusaha maupun non usaha tani, AKG yang dianjurkan untuk energi

Ling Ling Susanti. et. al: Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

sebesar 2.389 kkal/hari, dengan rata – rata berat badan 61 kg, tinggi badan 160 cm dan usia rata -rata 46 tahun. Sedangkan standar protein yang dianjurkan adalah 51 gram/hari. Pada responden rumah tangga non penerima BPNT, AKG yang dianjurkan untuk energi 2.346 kkal/hari, dengan rata – rata berat badan 59 kg, tinggi badan 160 cm dan usia rata -rata 47 tahun. Sedangkan standar protein yang dianjurkan adalah 49 gram/hari. Konsumsi gizi baik energi maupun protein diperoleh dengan melihat Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) dan disesuaikan dengan pola konsumsi sehari-hari rumah tangga responden. Sedangkan AKG disesuaikan dengan standar yang ditetapkan berdasarkan umur dan jenis kelamin. TKG adalah Tingkat Konsumsi Gizi yang diperoleh dari persentase perbandingan antara konsumsi gizi rumah tangga dan AKG yang dianjurkan yaitu. Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa baik TKG energi rumah tangga penerima dan non penerima BPNT di daerah penelitian sudah termasuk ke dalam kategori baik karena rumah tangga responden telah mengkonsumsi makanan yang bergizi. Persentase TKG protein pada rumah tangga penerima BPNT dan non BPNT di daerah penelitian sudah tergolong baik karena mencapai lebih dari AKG yang dianjurkan. Pada daerah penelitian, konsumsi beras (nasi) menjadi pengeluaran pangan terbesar dibanding pengeluaran lainnya. Beras (padi-padian) mempunyai kandungan protein yang rendah, tetapi karena dimakan dalam jumlah yang banyak dan sering, maka memberikan sumbangan yang besar terhadap konsumsi protein sehari (Adriani & Wirjatmadi, 2012). Selain itu juga didukung karena hampir seluruh rumah tangga mengkonsumsi telur dan ikan tiap hari. Telur dan ikan merupakan

Konsumsi merupakan bagian dari dimensi sub-sistem pemanfaatan dalam konsep ketahanan pangan. Menurut Maxwell dan Smith (1992) indikator dampak langsung dari kemampuan akses pangan rumah tangga akan tercermin dari tingkat konsumsi. Apabila pangan telah mampu diakses oleh rumah tangga maka diharapkan tingkat kecukupan zat gizi rumah tangga tersebut juga menjadi baik. Tingkat kecukupan konsumsi zat gizi yang diukur pada penelitian ini adalah tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga. Hasil analisis deskriptif terhadap tingkat konsumsi rumah tangga menunjukkan rumah tangga penerima BPNT dengan tingkat kecukupan energi yang tergolong kurang (<70% AKE) adalah 75,61% dan yang tergolong cukup adalah 24,39%, sedangkan proporsi tingkat kecukupan protein yang tergolong kurang (<80% AKP) adalah 4,87% dan yang tergolong cukup adalah 95,12%. Sedangkan rumah tangga non penerima BPNT dengan tingkat kecukupan energi yang tergolong kurang (<70% AKE) adalah 52,57% dan yang tergolong cukup adalah 47,73%, sedangkan proporsi tingkat kecukupan protein yang tergolong kurang (<80% AKP) adalah 4,54% dan yang tergolong cukup adalah 95,45%.

Tabel 9. Proporsi Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Kecukupan Energi Dan Protein Rumah Tangga Penerima Dan Non Penerima BPNT Di Lokasi Penelitian Tahun 2022

Tingkat Kecukupan Gizi	RT BPNT		RT NON BPNT	
	Jumlah	%	Jumlah	%
TKE				
Kurang (<70%AKE)	31	75,62	23	52,57
Cukup (≥70% AKE)	10	24,39	21	47,73
P				
Kurang (<80% AKP)	2	4,87	2	4,54
Cukup (≥80% AKP)	39	95,12	42	95,45
Total	41	100	44	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Tingkat kecukupan energi dan protein sangat berkaitan erat dengan jenis makanan yang dikonsumsi. Misalnya, kandungan protein kacang-kacangan dua kali protein singkong. Sedangkan protein hewani berasal dari ikan, telur dan daging. Ikan, telur dan sayur menjadi bahan pangan yang paling mudah diperoleh di daerah penelitian. Apabila dibandingkan tingkat protein penerima dan non penerima BPNT terlihat bahwa responden penerima BPNT lebih banyak masuk dalam kategori baik dibandingkan dengan responden non penerima BPNT. Hal ini dikarenakan responden cukup memperoleh protein dari bantuan yang diberikan

Ling Ling Susanti. et. al: Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

yaitu berupa telur dan kacang – kacang. Protein terbagi atas protein nabati dan protein hewani. Contoh protein nabati yang diperoleh berasal dari kacang-kacangan (tempe dan tahu). Kacang - kacang mengandung 18-25% protein sehingga bahan makanan ini sangat penting untuk tubuh (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan masyarakat adalah dipenuhinya dua sisi secara simultan, yaitu (a) sisi ketersediaanya pangan yang cukup bagi seluruh penduduk, dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauan, yang diutamakan dari produk dalam negeri dan (b) sisi konsumsi, yaitu adanya kemampuan setiap rumah tangga mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya untuk tumbuh, sehat dan produktif dari waktu ke waktu. Kedua sisi tersebut diperlukan sistem distribusi yang efisien, yang dapat menjangkau ke seluruh golongan masyarakat. Ketahanan pangan dapat dilihat dari tingkat konsumsi pangan rumah tangga, tingkat konsumsi merupakan salah satu indikator pengukur ketahanan pangan rumah tangga. Pada analisis ketahanan pangan rumah tangga petani yang peneliti lakukan, menggunakan rumus Pengeluaran Pangsa pangan. Dimana pengeluaran pangan dibagi dengan pengeluaran total dan dikalikan 100%. Menurut Suryana (2005), suatu rumah tangga dikatakan tahan pangan jika nilai Pengeluaran Pangsa Pangan (PPP) lebih kecil 60% maka rumah tangga tersebut termasuk dalam golongan tahan pangan.

Tingkat kecukupan energi dan protein dapat menjadi cerminan kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Dimensi ketahanan pangan dalam penelitian ini berfokus pada dimensi aksesibilitas. Kemampuan akses yang memadai seharusnya mencerminkan tingkat kecukupan zat gizi yang baik pula. Rumah tangga rawan pangan akan lebih cenderung memiliki tingkat kecukupan energi yang kurang dan tingkat kecukupan protein yang kurang dibandingkan dengan rumah tangga tahan pangan Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 65 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Ketahanan Pangan Provinsi dan Kabupaten/Kota bahwa standar rawan pangan untuk konteks Indonesia jika konsumsi energi kurang dari 70% AKE (Kementan 2010).

Tabel 10. Hubungan Status Ketahanan Pangan Dengan Tingkat Kecukupan Energi Dan Protein Rumah Tangga Penerima Dan Non Penerima BPNT Di Lokasi Penelitian Tahun 2022

Variabel	Tingkat Kecukupan Gizi			
	RT BPNT		RT NON BPNT	
	n	%	n	%
	<70% AKE		≥70% AKE	
Status Ketahanan Pangan				
Rawan pangan	31	75,62	23	52,57
Tahan pangan	10	24,39	21	47,73
	<80% AKP		≥80% AKP	
Status Ketahanan Pangan				
Rawan pangan	2	4,87	2	4,54
Tahan pangan	39	95,12	42	95,45
Jumlah	41	100	44	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Analisis Komparasi Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Penerima Dan Non Penerima BPNT

Analisis komparasi adalah membandingkan nilai rata-rata dengan tingkat kepercayaan tertentu dari dua populasi. Analisis komparasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata – rata proporsi ketahanan pangan rumah tangga penerima dan non penerima BPNT. Pengujian dilakukan melalui uji komparatif *independent sampel t-test* (uji beda dua rata-rata) dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$). Tabel dibawah menunjukkan bahwa hasil analisis rata-rata ketahanan pangan berdasarkan konsumsi energi dan protein

Ling Ling Susanti. et. al: Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

rumah tangga penerima dan non penerima BPNT yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai $\alpha = 5\%$, sehingga nilai signifikansi $< 0,05$ untuk itu diperoleh keputusan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan ketahanan pangan pada keluarga penerima manfaat (KPM) dan non KPM Bantuan Pangan Non Tunai di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari dilihat dari tingkat kecukupan energi dan protein. Konsumsi pangan menjadi salah satu indikator yang menentukan status ketahanan pangan suatu rumah tangga. Pemenuhan kecukupan konsumsi pangan dalam satuan energi digunakan untuk mengukur ketahanan pangan dari aspek gizi (Saliem dan Ariningsih 2008). Konsumsi pangan rumah tangga merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesehatan, produktivitas, dan ketahanan pangan rumah tangga

Tabel 11. Uji Beda Dua Rata-Rata Ketahanan Pangan Berdasarkan Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Penerima Dan Non Penerima BPNT Di Lokasi Penelitian Tahun 2022

Uraian	RT BPNT	RT non BPNT
Jumlah Sampel	41	44
Rata-rata konsumsi energi (kkal/hari)	1.967,3	2.077,0
Rata-rata konsumsi energi (gram/hari)	59,6	63,0
Sign (2-tailed)	0,000	0,000

. Rumah tangga dengan kecukupan energi lebih dari 80% dikatakan lebih dapat memenuhi kebutuhan gizinya sesuai dengan jenis dan jumlah yang dianjurkan daripada rumah tangga dengan kecukupan energi kurang dari 80%. Pendapatan rumah tangga yang mayoritas lebih dari tiga juta rupiah juga menyebabkan kemudahan dalam mengakses pangan untuk dikonsumsi. Keterbatasan anggaran atau pendapatan yang dimiliki oleh rumah tangga miskin akan menentukan jenis pangan yang akan dikonsumsi kemudian jenis pangan tersebut akan menentukan pola konsumsinya.

KESIMPULAN

Analisis perbedaan ketahanan pangan pada keluarga penerima manfaat (KPM) dan bukan KPM Bantuan Pangan Non Tunai di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari dianalisis dengan pola konsumsi pangan rumah tangga, kelompok padi-padian dan umbi-umbian, kelompok pangan hewani dan pangan nabati, kelompok minyak dan lemak, gula, dan pangan lainnya, kecukupan konsumsi energi dan protein rumah tangga, angka kecukupan gizi (AKG), tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan komparasi ketahanan pangan pada rumah tangga penerima dan non penerima BPNT. Rumah tangga non penerima BPNT termasuk dalam kategori tahan pangan, sedangkan rumah tangga penerima BPNT termasuk kategori rawan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari, 2021. *Statistik Kemiskinan Kabupaten Batang Hari Tahun 2012-2020*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2021. *Statistik Kemiskinan Provinsi Jambi Tahun 2010-2019*.
- Baliwati, Y. F. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Swadaya.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2015. *Data Persentase Angka Kecukupan Energi*.
- Dinas Sosial Kabupaten Batang Hari, 2021. *Data Jumlah Penduduk dan Jumlah Keluarga Penerima Manfaat Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kabupaten Batang Hari*.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. ANDI. Yogyakarta.
- Hervianti, Y. 2020. Dampak Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kota Jambi. Tesis Magister Agribisnis. Universitas Jambi.
- Hidayat, Y. R. 2018. *Distribusi Beras Bulog Pasca Bansos Rastra Dan Bantuan Pangan Non Tunai*. Jurnal



Ling Ling Susanti. et. al: Dampak Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

Logistik Indonesia Vol. 2, No. 2, Oktober 2018, pp. 1-14.

Julianto, P. 2020. *Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci*. Jurnal Qawwam : *The Leader's Writing*. Volume 1, No. 1, 30 Juni 2020.

Purwaningsih, Y. E. 2008. *Ketahanan Pangan : Situasi, Permasalahan, Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal ekonomi Pembangunan. Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Fakultas Ekonomi Unversitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta, Vol. 9 No. 1 Hal 1-27.

Samuelson, Nordhus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*, Edisi 17. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

Sulastomo. 2011. *Sistem Jaminan Sosial Nasional*. Jakarta: Kompas.

Sumardjo, 2006. *Penduduk, Pangan, dan Permasalahan Pembangunan Pertanian*. Jurnal Penduduk dan Pembangunan.

Suyatno. 2009. *Survey Konsumsi Sebagai Indikator Status Gizi*. Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang.

Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi. 2018. *Standar Mutu dan Kecukupan Gizi*. WNPG-X. Jakarta.